

BAB V

PEMBAHASAN

A. Homoseksual

Homoseksual menurut Kartono, adalah relasi seksual dengan jenis kelamin yang sama atau rasa ketertarikan dan mencintai jenis kelamin yang sama. Pengertian ini lebih menekankan adanya hubungan fisik sesama jenis, sehingga pengertian tersebut lebih berdimensi fisik. Sedangkan menurut Ratus dan Nevid, homoseksual merupakan orientasi seks yang melibatkan perilaku seksual dengan jenis kelamin yang sama.¹ Menurut Benokraitis, homoseksual adalah individu yang secara psikologis, emosi dan sosial memiliki ketertarikan pada orang lain yang berasal dari jenis kelamin yang sama walaupun ketertarikan tersebut tidak diekspresikan secara berlebihan. Davison & Neale menjelaskan bahwa sesungguhnya homoseksual dibagi menjadi dua kategori, yaitu (1) gay atau kecenderungan kepada pria untuk menyukai secara seksual terhadap jenis kelamin yang sama dan (2) lesbian atau kecenderungan pada wanita untuk menyukai secara seksual terhadap jenis kelamin yang sama,² namun fokus penelitian kali ini terhadap pelaku gay.

¹Okdinata, "Relegiusitas Kaum Homoseks (Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberagaman Gay Muslim Di Yogyakarta)" (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), 32. Dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/3693/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses 2 September 2015.

²Margiantari, Heru Basuki, dan Windhi Swandhani, "Perbedaan Penyesuaian Diri Pada Gay Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional" (Universitas Gunadarma, 2009), 9. Dalam http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10502261.pdf, diakses 2 Agustus 2015.

Adapun alasan dan yang melatarbelakangi responden memutuskan untuk menjadi seorang gay seperti halnya responden H dan ZF, yang memiliki keluarga *broken home* sehingga mereka mencari sosok pengganti seorang ayah yang tidak mereka dapatkan dalam kehidupan mereka. Meskipun mereka masih memiliki ayah namun mereka tidak mendapatkan kebahagiaan dan kasih sayang dari seorang ayah mereka di karenakan sang ayah memilih untuk memiliki keluarga yang baru dan tidak menghiraukan mereka sehingga mereka tidak mendapatkan hak seorang anak dari seorang ayah pada umumnya.³

Faktor yang melatarbelakangi responden M menjadi seorang gay yaitu karena pernah menjadi korban pelecehan seksual dari temannya sendiri saat berada di Pondok Pesantren, awalnya M menentang perbuatan tersebut dalam batinnya, namun lama kelamaan M merasa ada yang mendorong dari dirinya untuk melakukan hal yang serupa dengan orang lain. Karena hal tersebut merupakan seks pertama bagi M yang membuat M merasakan kesan tersendiri dan menginginkannya lagi dilain waktu.⁴

Adapun responden S merasa yang melatarbelakanginya untuk terjun ke dunia gay yaitu karena tidak mendapatkan *figure* seorang ayah yang baik dalam keluarganya. Ayah S adalah seorang tokoh agama di kampungnya, namun entah mengapa S merasa ayahnya itu adalah sosok ayah yang kurang baik dan jahat dalam pandangannya, dalam keluarganya ayah S memang sering melakukan kekerasan terhadap keluarganya khususnya ibunya yang

³Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden H dan ZF.

⁴Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden M.

sering dipukuli, begitupula S yang juga pernah dipukuli dan dikasari. Dalam hidup sehari-hari dikeluarganya S jarang berkomunikasi dengan ayahnya, karena dia menganggap bahwa ayahnya bukan sosok yang baik dan bukan sosok yang diinginkannya. Oleh karena itu S mencari sosok ayah diluar keluarganya yang sesuai dengan keinginannya, sehingga dia terjerumus dalam dunia gay pada saat ini.⁵

B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Gay

Berdasarkan beragam macam interaksi sosial dalam berkehidupan bermasyarakat terkadang situasi dan kondisi mempengaruhi identitas manusia dikarenakan karakternya yang tidak stabil. Identitas mampu berubah-ubah dikarenakan berpengaruh pada situasi interaksi yang dilakukan. Sedangkan berbicara dengan ruang adalah istilah yang dimaknai dengan “*tempat*” maka jika identitas merupakan komponen diri yang memiliki tempatnya sendiri ibarat pertunjukan teater. Maka individu itu sendiri yang membuat pertunjukannya. Interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat datang dari beragam macam sumber.⁶ Yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Imitasi

Menurut Gabriel Tarde, seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah,

⁵Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden S.

⁶Nanda Fauziah, “Ruang Identitas Gay Dalam Interaksi Sosial” (Universitas Bengkulu, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bengkulu, 2014) 10. Dalam <http://repository.unib.ac.id/9209/2/1,II,III,I-14-nan-FS.pdf>, diakses 15 Agustus 2015.

namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat dan lain-lain kita pelajari mula-mulanya mengimitasi, karena faktor imitasilah yang memegang peranan penting.⁷

Dalam kehidupan bersosialisasi mahasiswa gay tidak luput dari yang namanya faktor imitasi seperti yang dialami oleh responden M yaitu pernah menjadi korban sodomi saat di Pondok Pesantren, menurut M hal inilah yang membuat dia ikut terjerumus kedalam dunia gay. Pada saat menjadi korban sodomi itulah proses imitasi berlangsung yang membuat M mengikuti jejak dari pelaku sodom karena merasa ada keinginan untuk melakukan hal yang serupa terhadap orang lain.⁸

2. Faktor Sugesti

Menurut Soekanto, faktor sugesti berlangsung pada saat seseorang memiliki suatu pandangan atau suatu sikap dari dalam dirinya, kemudian pandangan atau sikap tersebut diberikan kepada pihak lain dan diterima oleh pihak yang bersangkutan tersebut. Pada dasarnya proses sugesti memiliki kesamaan dengan imitasi, hanya saja titik tolaknya yang berbeda.

⁷H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 57-58.

⁸Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden M.

Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, dan emosi tersebut yang menghambat daya berpikirnya secara rasional.⁹

Sugesti tidak hanya berupa ucapan melainkan juga dengan tindakan. Dalam faktor ini mahasiswa gay tersugesti dengan kebiasaan-kebiasaan yang banyak dikatakan oleh sesama gay, contohnya untuk mengakhiri perilaku gay, responden H berencana mengakhiri perilaku gay saat berkeluarga, responden ZF sudah berencana dari awal untuk berhenti namun belum bisa sampai sekarang, responden M ingin mengakhiri perilaku gay sampai tidak memiliki perasaan ketertarikan terhadap sesama jenis, dan responden S tidak berencana untuk mengakhiri perilaku gay karena menikmati berada di dunia gay. Keempat responden ini memiliki sugesti masing-masing dalam diri mereka, ada yang kearah positif dan negatif.¹⁰

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi menurut Freud, merupakan sebuah dorongan untuk menjadi sama atau identik dengan orang lain. Seperti halnya pada anak yang diajarkan norma-norma atau aturan-aturan sosial dari orang tuanya

⁹Nuly Hartiyani, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta" (Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011), 19-21. Dalam <http://eprints.uns.ac.id/6087/1/209362111201112421.pdf>, diakses 30 Juli 2015.

¹⁰Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden H, ZF, M, dan S.

maka akan tertanam dalam diri anak sesuatu yang baik dilakukan dan juga yang tidak baik dilakukan.¹¹

Melalui faktor ini mahasiswa gay mencoba untuk beradaptasi dan berperilaku normal dalam masyarakat luas, seperti responden H, ZF, M, S beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya karena adaptasi merupakan suatu kunci untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, oleh karena itu responden melakukan adaptasi dengan baik agar bisa diterima masyarakat dengan menutupi jati diri mereka masing-masing sebagai pelaku gay.¹²

4. Faktor Simpati

Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena itu simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Dengan timbulnya simpati, akan terjalin saling pengertian yang mendalam antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan demikian maka interaksi sosial yang berdasarkan atas simpati akan jauh lebih mendalam bila dibandingkan dengan interaksi baik atas dasar sugesti maupun imitasi.¹³

Soelaiman dan Noer merumuskan simpati sebagai perasaan tertarik seseorang terhadap orang lain, simpati lebih didasarkan pada perasaan, seseorang dapat secara tiba-tiba merasa tertarik dengan orang lain seperti

¹¹Nuly Hartiyani, "Hubungan Konsep Diri" (Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011), 21-23. Dalam <http://eprints.uns.ac.id/6087/1/209362111201112421.pdf>, diakses 30 Juli 2015.

¹²Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden H, ZF, M, dan S.

¹³Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi, 2002), 64.

dengan dirinya. Adanya simpati antara individu satu dengan yang lainnya maka akan terjalin saling pengertian yang mendalam. Dengan demikian interaksi sosial yang terjalin atas dasar simpati akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan interaksi atas dasar sugesti maupun imitasi.¹⁴

Faktor ini cukup berperan penting dalam pola interaksi mahasiswa gay khususnya dalam komunikasi yang terjalin dengan sesama gay, karena mahasiswa gay merasa ada kesamaan emosional antara dia pribadi dengan gay yang lain. Keempat responden memiliki ketertarikan dengan gay yang lain, faktor inilah yang membuat mereka melakukan interaksi dengan para gay yang lain. Oleh karena itu mereka merasa perlu akan komunikasi dengan sesama gay disebabkan adanya kesamaan yang menimbulkan ketertarikan satu sama lain.¹⁵

5. Bentuk Komunikasi dan Media Yang Digunakan Mahasiswa Gay Dalam Berinteraksi Sosial

Menurut Soekanto, pola interaksi sosial merupakan gambaran hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁶

¹⁴Nuly Hartiyani, "Hubungan Konsep Diri" (Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011), 23. Dalam <http://eprints.uns.ac.id/6087/1/209362111201112421.pdf>, diakses 30 Juli 2015.

¹⁵Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden H, ZF, M, dan SR

¹⁶Roudlotul Jannah Sofiyana, "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus Al-fatah Senin Kamis" (Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2013), 15. Dalam http://lib.unnes.ac.id/17149/1/1201408_014.pdf, diakses 5 Juni 2015).

Gillin dan Gillin menggolongkan proses sosial akan terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Dalam proses interaksi asosiatif (usaha bersama) terdapat unsur kerja sama, akomodasi (proses penyesuaian sosial), dan asimilasi (pencampuran kebudayaan). Sedangkan dalam proses interaksi disosiatif (memperenggang hubungan) terdapat unsur persaingan, kontraversi, dan pertentangan.¹⁷

Dilihat secara garis besar terhadap keempat responden tersebut dalam interaksi sosialnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial mereka terhadap lingkungan sosial mereka sama dengan individu normal pada umumnya, namun interaksi mereka terhadap sesama gaylah yang memiliki perbedaan dengan individu yang normal lainnya. Dalam berinteraksi para responden bisa menyesuaikan diri mereka dengan menyadari dengan siapa mereka berinteraksi dan dengan itu pula mereka membatasi interaksi-interaksi mereka sesuai keadaan atau latar belakang lawan interaksinya tersebut.

Dalam berinteraksi sosial setiap individu pasti terdapat pola interaksi sosial masing-masing, begitu pula dengan mahasiswa yang menjadi gay. interaksi responden dalam hal kerja sama terhadap lingkungan sosial atau masyarakat seperti halnya yang dilakukan oleh M dan S, yaitu mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sosial mereka seperti gotong royong dan

¹⁷Roudlotul Jannah Sofiyana, "Pola Interaksi Sosial" (Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2013), 16-17. Dalam http://lib.unnes.ac.id/17149/1/1201408_014.pdf, diakses 5 Juni 2015).

kegiatan sosial lainnya, karena mereka menyadari begitu pentingnya berinteraksi dengan masyarakat khususnya lingkungan yang mereka tinggali.¹⁸

Pola interaksi sosial yang lain yaitu terdapat unsur penyesuaian sosial yang dilakukan oleh responden dalam hal beradaptasi dengan lingkungannya seperti yang dilakukan oleh H, ZF, M, dan S mereka melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar seperti yang dilakukan oleh orang lain, namun ada sedikit kendala bagi ZF, karena dia menyadari adanya kesulitan karena harus berpura-pura normal dihadapan orang lain.¹⁹

Dalam percampuran budaya para responden yaitu budaya normal dan abnormal mereka lakukan berdasarkan dengan pemikiran kedua buah budaya tersebut yaitu dengan cara memposisikan diri ke dalam dua buah budaya tersebut. Karena pada dasarnya mereka juga bisa bersikap seperti orang normal dan abnormal, mereka melihat kondisi mereka yaitu dengan siapa mereka berinteraksi maka perilaku yang sesuaiilah yang mereka tunjukkan.²⁰

Interaksi sosial tidak selamanya berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan individu tersebut, dalam berinteraksi sosial adakalanya terdapat konflik atau percecokkan diantara kedua belah pihak pelaku interaksi, seperti yang dilakukan oleh responden seperti adanya persaingan, kontraversi, dan pertentangan.

Adapun dalam pola interaksi yang satu ini yaitu terdapat adanya persaingan yang terjadi dalam sejarah hidup responden ZF dan M yaitu

¹⁸Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden M dan S.

¹⁹Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden H, ZF, M, dan S.

²⁰Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden H, ZF, M, dan S.

rebutan pacar, karena telah diketahui bahwa ruang lingkup kaum gay yang cukup sempit bagi masyarakat luas yang membuat mereka melakukan adanya persaingan diantara kaum gay, dalam dunia gay tidak terlalu banyak pilihan untuk memilih-milih pasangan karena populasi mereka yang sangat sedikit dibandingkan dengan individu yang normal.²¹

Sedangkan dalam pola interaksi yang bersifat kontraversi yaitu berhubungan dengan pendapat masalah gay antara pelaku gay dan non-gay. responden beranggapan bahwa masyarakat tidak akan bisa menerima perilaku gay di tengah-tengah masyarakat, karena para responden H, ZF, M, dan S menyadari akan semua kesalahannya, bahwa segala yang berkaitan dengan abnormalitas (gay) tidak akan pernah diterima oleh masyarakat, karena masyarakat masih menjunjung tinggi agama dan budayanya masing-masing.²²

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configure* yang berarti saling memukul.²³ Namun konflik yang dihadapi oleh mahasiswa gay atau responden dalam berinteraksi yaitu seperti yang dikatakan oleh responden M yang mana skandal temannya yang dia ketahui adalah gay diketahui oleh masyarakat banyak, dalam hal ini terdapat banyak pertentangan antara kedua belah pihak. Adapun pertentangan yang lain yaitu pertentangan diantara gay seperti yang dialami oleh responden S yaitu masalah percintaan, selingkuh, cemburu,

²¹Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden ZF dan M.

²²Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden H, ZF, M, dan S.

²³Roudlotul Jannah Sofiyana, "Pola Interaksi Sosial" (Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2013), 27. Dalam http://lib.unnes.ac.id/17149/1/1201408_014.pdf, diakses 5 Juni 2015).

dikhianati. Hal ini sangat sering terjadi di kalangan gay karena tidak adanya ikatan yang resmi dalam sebuah hubungan antar sesama gay.²⁴

Dalam berinteraksi khususnya dalam berkomunikasi ada memiliki empat bentuk komunikasi, yang pertama bentuk komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Keempat responden menggunakan empat bentuk komunikasi tersebut, karena keempat bentuk komunikasi ini merupakan hal yang wajar yang dilakukan oleh makhluk sosial. Namun setiap responden menggunakan bentuk komunikasi dengan cara masing-masing seperti yang dilakukan oleh responden H mengatakan komunikasi yang dia lakukan dengan lingkungan sekitar seperti masyarakat, keluarga, maupun dengan sesama gay berjalan dengan baik. Hal ini selaras dengan responden yang lain, yang tidak memiliki masalah dengan komunikasi. Hanya saja responden S yang sedikit memiliki kendala dalam berkomunikasi dengan keluarganya khususnya kepada ayahnya. Namun kepada keluarga yang lain tidak memiliki kendala apapun.

6. Keberagaman Mahasiswa Gay

Pandangan Islam terhadap seksual bertitik tolak dari pengetahuan tentang fitrah manusia dan usaha pemenuhan seksualnya agar setiap individu dalam masyarakat tidak melampaui batas-batas fitrahnya. Ia harus berjalan

²⁴Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden M dan S.

dengan dengan cara normal seperti yang telah digariskan Islam.²⁵ Firman Allah SWT dalam Q.S. ar-Rhûm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dalam ayat berikut ini diterangkan tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan. Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan tertentu terhadap jenis yang lain. Perasaan dan pikiran-pikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis, laki-laki dan perempuan itu terjalin hubungan yang wajar. Mereka melangkah maju dan berusaha agar perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan antara laki-laki dan perempuan tercapai.²⁶

²⁵ Abdul Azis Ramadhani, "Homoseksualitas Dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam. Suatu Studi Komparatif Normatif" (UNHAS Makassar, 2012), 10. Dalam <http://uhibbuqiyunus.blog-spot.co.id/2011/07/homoseksual-dalam-pandangan-islam.html>, diakses 15 Juni 2015.

²⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 481.

Islam menghendaki hubungan seks yang normal melalui pernikahan dengan niat mencurahkan semua waktunya untuk ibadah kepada Allah SWT. Untuk mengatasi kerusakan jiwa dan mengarahkan agar berakhlak mulia, Islam menghendaki fitrah manusia berjalan sesuai dengan kehendak Yang Maha Kuasa. Hanya agama Islam yang tidak menyetujui pandangan bahwa mengekang naluri seksual yang alami tidak dapat dikaitkan dengan tingginya derajat dan nilai kemuliaan seseorang. Pandangan tersebut bertentangan dengan seluruh konsep moral dan spiritual yang ditanamkan oleh Islam. Naluri alamiah, bahkan kecakapan mental atau kegagalan fisik sekalipun, adalah karunia Allah SWT. Kegiatan seksual yang berlebihan akan menghalangi aktivitas intelektual. Untuk mencapai daya intelektual yang penuh, perlu adanya perkembangan kelenjar yang baik serta pengendalian safsu syahwat yang berdaya guna.²⁷

Keempat responden mahasiswa gay menginginkan kehidupan yang normal sesuai dengan yang diajarkan agama, namun mereka tidak bisa berbuat banyak seperti responden H yang menginginkan kehidupan normal dan dia menginginkan memiliki keluarga dan keturunan, adapun yang membuatnya terus dalam dunia gay yaitu susahny mengontrol hawa nafsunya.²⁸

Adapun responden ZF juga memiliki keinginan besar untuk memiliki kehidupan yang normal sampai tidak bisa diungkapkan oleh kata-katanya, namun hal yang membuatnya terus bergelut di dunia gay yaitu masih

²⁷Abdul Azis Ramadhani, "Homoseksualitas Dalam Perspektif Hukum Pidana" (UNHAS Makassar, 2012), 10-11. Dalam http://uhi_bbuqiyunus.blog_spot.co.id/2011/07/homoseksual-dalam-pandangan-islam.html, diakses 15 Juni 2015.

²⁸Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden H.

terjalannya komunikasi atau masih terikatnya secara sosial terhadap sesama gay, dan hal lainnya yaitu masih membutuhkan sosok yang memperhatikannya, yang memberikan kasih sayang dan membimbingnya. Hal ini disebabkan oleh keadaan hidup sebatang kara di kota Banjarmasin.²⁹

Keinginan yang besar juga ditunjukkan oleh responden M, keinginannya untuk menjalani hidup yang normal terhalang oleh perasaan ketertarikannya terhadap sesama jenis. Hal itulah yang membuat M merasa tidak bisa untuk berhenti menjadi seorang gay, karena adanya rasa ketertarikan yang mendalam.³⁰

Keinginan yang sama juga dirasakan oleh responden S yaitu ingin memiliki hidup yang normal dan memiliki keturunan seperti manusia pada umumnya, S menyadari itu dan menginginkan hal tersebut pada waktu nanti. Adapun hal yang membuat S sukar untuk keluar dari kehidupan abnormal (gay) ini yaitu karena tidak yakin akan mendapatkan kebahagiaan dan kasih sayang dari seorang wanita. Karena kebahagiaan dan kasih sayang yang dia cari yaitu kasih sayang dari seorang ayah yang tidak dia dapatkan dalam keluarganya walaupun dia masih memiliki seorang ayah. Hal inilah yang membuat S mencari sosok pengganti dan membuat dia enggan untuk menjalani hidup normal.³¹

Untuk dapat menentukan tingkat keberagamaan, menurut Sartono Kartodirjo, paling tidak ada lima dimensi yang dijadikan tolak ukurnya, yaitu:

²⁹Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden ZF.

³⁰Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden M.

³¹Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden S.

1. Dimensi Keyakinan, mencakup semua perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami waktu berkomunikasi dengan realitas supernatural.
2. Dimensi praktik agama, mencakup tentang kepercayaan.
3. Dimensi pengalaman, mencakup semua aktivitas seperti: upacara, berdo'a, berpartisipasi dalam berbagai kewajiban agama.
4. Dimensi intelektual, ialah berhubungan dengan pengetahuan tentang ajaran agama.
5. Dimensi *consequential* / konsekuensi, mencakup semua dari efek kepercayaan, praktik, pengetahuan dari orang-orang yang menjalankan agama, dengan perkataan lain semua perbuatan dan sikap sebagai konsekuensi beragama.³²

Dari keempat responden baik H, ZF, M, S mereka semua mengetahui sejarah pertama kalinya kaum sodom, yaitu pada zaman Nabi Luth as. Mereka semua menyadari bahwa kehidupan yang mereka jalani sekarang itu adalah hal yang salah sangat dibenci dan dilaknat oleh Allah SWT. Walaupun diantara para responden yaitu H bukanlah sekolah yang berlatar belakang agama namun dia mengetahui hal tersebut, H hanya mendapatkan pelajaran agama di sekolah sekali dalam seminggu, walaupun dia berkecimpung dalam dunia gay dia tetap mengamalkan agamanya sesuai dengan syariat.³³

ZF memiliki ilmu agama yang cukup, karena dia sekolah berlatar belakang agama, dari itulah dia mengetahui teori-teori tentang agamanya. Walaupun dia juga bergelut di dunia gay, dia tetap melakukan ibadah seperti

³²Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 10-11.

³³Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden H, ZF, M, S.

biasa. Adapun hal yang berkaitan dengan sejarah kaum sodom beserta ancaman azab bagi pelakunya sudah sejak lama dia sudah mengetahui hal tersebut.³⁴

M berasal dari keluarga yang kurang agamis, namun M memiliki pendidikan yang selalu berlatar belakang agama, mulai dari pondok sampai perguruan tinggi Islam di Banjarmasin. M merasa dirinya penuh dengan kekhilafan oleh karena itu dia berada dalam dunia gay ini. Adapun pengamalan agama dia belum mengamalkan secara keseluruhan, karena dia beranggapan bahwa orang yang mengamalkan agama dengan benar tidak ada yang melakukan maksiat, M juga mengetahui dalil-dalil tentang pelaku sodom beserta azabnya.³⁵

S juga banyak menempuh pendidikan agama di sekolah, S juga memiliki keluarga yang agamis. Dalam pengamalan agama S tetap melakukan ibadah sebagaimana mestinya meskipun dia berkecimpung dalam dunia gay. S mengetahui hal yang dilakukannya salah karena dia mengetahui hukum dari perbuatan gay ini berdasarkan ilmu agama yang dia dapat dan dia juga cukup mengetahui dalil-dalil tentang perbuatan gay ini, S melakukan hal ini sebagai pelarian mencari sosok yang bisa mengayominya semata (sosok ayah).³⁶

³⁴Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden ZF.

³⁵Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden M.

³⁶Lihat Pada Lampiran Verbatim Responden S.